

Hubungan antara orang kristen dan islam dalam masyarakat sipil (studi di kota Sukabumi dan kota Bandung)

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20425916&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Studi untuk mempelajari hubungan antara orang Kristen dan Islam di Indonesia penting sekali dilakukan karena di Indonesia akhir-akhir ini banyak terjadi konflik yang melibatkan kedua agama. Penelitian ini dimaksudkan untuk: (1) mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan antara orang Kristen dan orang Islam, (2) memberikan sumbangan terhadap teori tentang hubungan antar kelompok dalam masyarakat sipil, (3) memberikan rekomendasi kepada pemerintah, pemimpin agama dan umat beragama agar memiliki hubungan yang semakin membaik, dan (4) memberikan rekomendasi bagi penguatan masyarakat sipil. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Kota Bandung dan Kota Sukabumi karena kedua kota ini relatif kurang mengalami konflik agama, kota Bandung mewakili kota yang besar sedangkan Sukabumi mewakili kota kecil (desa).

Variabel dependen dari penelitian ini yaitu: Perilaku Inklusif, Sikap Inklusif dan trust terhadap orang dari agama lain. Sedangkan variabel independen dikelompokkan ke dalam tiga tingkat yaitu: (1) identitas dan interaksi sehari-hari yang termasuk dalam tingkat mikro, (2) interaksi asosiasional yang mewakili tingkat meso, dan (3) pengaruh negara (state) yang merupakan tingkat makro. Untuk mengukur variabel perlu dibuat alat ukur berupa kuesioner. Survei pendahuluan dilakukan di Kota Bogor terhadap 31 orang responden untuk melakukan uji reliabilitas dari alat ukur yang akan digunakan. Selain itu juga dilakukan juga uji validitas terhadap instrumen yang akan digunakan. Instrumen yang telah diuji validitas maupun reliabilitas dipakai untuk melakukan wawancara terhadap 149 orang di Sukabumi dan 147 orang di Bandung. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara multi stage sampling. Data dianalisis dengan menggunakan path analysis, Mann Whitney dan korelasi Pearson.

Dari hasil pengolahan data, didapatkan beberapa temuan sebagai berikut: (1) Orang Kristen sebagai kelompok minoritas di kedua kota yang diteliti, lebih berperilaku inklusif dibandingkan dengan orang Islam. Hal ini sejalan dengan teori Blau yang mengatakan bahwa semakin besar ukuran suatu kelompok maka semakin kecil kemungkinan anggota kelompok tersebut berhubungan dengan kelompok lain. (2) Di kota kecil (Sukabumi), semakin tinggi perilaku inklusif seseorang maka semakin tinggi sikap inklusif maupun tingkat trust-terhadap-agama-lain; namun demikian hal ini tidak berlaku di kota besar seperti Bandung. Hal ini sejalan dengan teori Varshney yang menyatakan bahwa di desa (atau kota kecil) cara yang efektif

untuk meningkatkan hubungan yaitu melalui interaksi sehari-hari. (3) Di Kota besar, seorang yang aktif di organisasi non-agama akan mempunyai trust-terhadap-agama-lain yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Hal ini pun sesuai dengan teori Varshney yang mengatakan bahwa di kota besar interaksi sehari-hari tidaklah efektif untuk meningkatkan hubungan, dan cara yang efektif yaitu interaksi asosiasional. (4) Di kota besar (seperti Bandung) anggota dari kelompok minoritas (seperti Kristen) akan kurang menonjolkan identitas kekristenannya dan lebih menonjolkan identitas yang lain. Kenyataan di Bandung ini sesuai dengan pendapat Stryker yang mengatakan bahwa individu akan cenderung untuk lebih menonjolkan identitas sosial yang sama dengan yang dimiliki oleh mayoritas orang dalam masyarakat tersebut. (5) Di Kota besar: (seperti Bandung) seorang yang memiliki identitas yang kuat akan lebih inklusif dibandingkan dengan yang lain. Namun hal ini tidak berlaku di kota kecil seperti Sukabumi. (6) Untuk orang Islam, semakin tinggi mobilitas seseorang maka semakin tinggi juga perilaku maupun sikap inklusifnya, namun hal ini tidaklah berlaku untuk orang Kristen. Kenyataan ini sesuai dengan teori Blau yang mengatakan bahwa mobilitas meningkatkan kemungkinan untuk terjadinya kontak antar kelompok, sebab orang-orang yang punya mobilitas tinggi akan cenderung untuk membawa kenalan lama dan kenalan baru bersama-sama. (7) Berlawanan dengan pendapat orang pada umumnya, ternyata orang-orang Muhammadiyah di Kota Sukabumi dan Bandung lebih memiliki trust-terhadap-agama-lain dibandingkan dengan orang Islam lainnya termasuk NU. Selanjutnya didapati bahwa dalam hal keagamaan, kiai dan ustad adalah agen-sosialisasi yang dominan bagi orang-orang NU; sedangkan untuk orang Muhammadiyah yaitu orang tua dan guru sekolah.

Untuk peranan negara didapatkan bahwa masyarakat merasa sudah cukup mendapat perlindungan pemerintah dalam hubungan antar agama, namun pemerintah dinilai kurang memfasilitasi hubungan antar agama dan dianggap tidak adil terhadap kelompok minoritas.

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran dan rekomendasi yang disampaikan, antara lain: (1) Di kota besar, setiap umat beragama dianjurkan meningkatkan kegiatan asosiasional dengan bergabung dengan organisasi-organisasi non agama baik yang formal maupun yang informal. Hal ini akan bisa meningkatkan hubungan antar kelompok beragama dan penguatan masyarakat sipil. (2) Untuk menjaga supaya masyarakat sipil tetap bebas dari negara, maka tokoh-tokoh ormas (termasuk partai) yang sudah menjabat di pemerintahan harus berhenti dari jabatannya di ormas dan bukan hanya sekedar non-aktif. (3) Pemerintah perlu melakukan affirmative action secara vertikal dengan menolong yang miskin atau pun yang lemah. Jangan affirmative action dilakukan secara horisontal. Ini berarti pemerintah harus menolong yang perlu ditolong tanpa melihat apa agama atau pun sukunya. (4) KTP (Kartu Tanda Penduduk) lebih baik tidak mencantumkan identitas seseorang, terutama identitas agamanya karena kelompok minoritas umumnya tidak merasa aman jika identitas minoritasnya diketahui. Lagi pula informasi ini bisa

disalah-gunakan untuk melakukan tindakan yang diskriminatif.